

**TINGKAT KETERGANTUNGAN KELOMPOK TANI HKM WIRA
KARYA SEJAHTERA TERHADAP KAWASAN HUTAN
(Studi Kasus Hutan Lindung Pematang Neba Register 28
Kabupaten Tanggamus)**

(SKRIPSI)

Oleh

M. Andes Al aziz



**FAKULTAS PETANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

TINGKAT KETERGANTUNGAN KELOMPOK TANI HKM WIRA KARYA SEJAHTERA TERHADAP KAWASAN HUTAN (Studi Kasus Hutan Lindung Pematang Neba Register 28 Kabupaten Tanggamus)

Oleh

M. ANDES AL AZIZ

Dalam Era Globalisasi saat ini, tingkat pertumbuhan penduduk makin tinggi sehingga persaingan dalam mencari kerja guna untuk memenuhi kebutuhan semakin sulit. Untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu masyarakat diperbolehkan mengelola hutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi yang disebut hutan kemasyarakatan (HKM). Hutan kemasyarakatan adalah hutan milik negara yang dikelola oleh masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian untuk memenuhi keadaan sosial serta ekonomi masyarakat.

Tujuan penelitian ini yaitu menghitung tingkat pendapatan rata-rata petani HKM Wira Karya Sejahtera, mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani petani Hkm Wira Karya Sejahtera serta mengidentifikasi tingkat ketergantungan kelompok tani Hkm Wira Karya Sejahtera terhadap kawasan hutan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda, dan analisis tingkat ketergantungan dengan metode Skoring dari hasil pendapatan. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pendapatan rata-rata HKM/Tahun yaitu antara dari Rp. 6.480.000/Tahun hingga Rp.

89.340.000/Tahun. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kelompok tani HKm Wira Karya Sejahtera yaitu jenis tanaman, luas lahan garapan, dan kepemilikan ternat. tingkat ketergantungan kelompok tani HKm Wirakarya adalah sebagai berikut; 13.3% tidak tergantung, 33,3% tergantung, dan 53% sangat tergantung terhadap kawasan hutan.

Kata kunci: Pendapatan rata-rata/tahun kelompok tani, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan, tingkat ketergantungan kelompok tani.

ABSTRACT

DEPENDENCE LEVEL OF HKM WIRA KARYA SEJAHTERA FARMER GROUP ON FOREST AREA

**(Case Study of Pematang Neba Protected Forest Register 28
Tanggamus District)**

By

M. ANDES AL AZIZ

In the current era of globalization, the population growth rate is getting higher so that competition in finding work to meet needs is increasingly difficult. To cover this shortfall, the government issued a policy that the community was allowed to manage forests aimed at meeting economic needs called community forests (HKm). Community forest is a state-owned forest managed by the community while maintaining sustainability to meet the social and economic conditions of the community.

The purpose of this study is to calculate the average income level of HKm Wira Karya Sejahtera farmers, find out the factors that influence the income level of HKm Wira Karya Sejahtera farmers and identify the level of dependence of farmer groups on HKm Wira Karya Sejahtera on forest areas. This research was conducted with using multiple linear regression analysis method, and analysis of the level of dependence with the method of scoring from the income results.

The results of this study found that the average income level of HKm/year is between Rp. 6,480,000/year up to Rp. 89,340,000. The factors that affect the income of the Wira Karya Sejahtera HKm farmer group are the type of plant, the

area of arable land, and the ownership of the livestock. The level of dependence of the HKm Wirakarya farmer group is as follows; 13.3% are independent, 33.3% are dependent, and 53% are highly dependent on forest areas.

Keywords: Average income/years of farmer groups, factors-factorsn that effect income, level of dependence of farmer groups

**TINGKAT KETERGANTUNGAN KELOMPOK TANI HKM WIRA
KARYA SEJAHTERA TERHADAP KAWASAN HUTAN
(Studi Kasus Hutan Lindung Pematang Neba Register 28
Kabupaten Tanggamus)**

Oleh

M. Andes Al aziz

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA KEHUTANAN**

pada

**Jurusan Kehutanan
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **TINGKAT KETERGANTUNGAN
KELOMPOK TANI HKM WIRA KARYA
SEJAHTERA TERHADAP KAWASAN
HUTAN (Studi Kasus Hutan Lindung
Pematang Neba Register 28 Kabupaten
Tanggamus)**

Nama Mahasiswa : **M. ANDES AL AZIZ**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1414151052

Jurusan : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

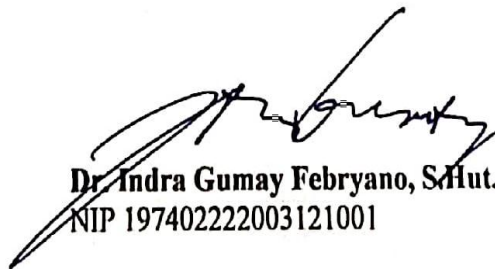


Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.
NIP 196412231994031003



Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.
NIP 196906011998021002

2. Ketua Jurusan Kehutanan



Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut., M.Si.
NIP 197402222003121001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S.



Sekretaris : Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P.



Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si.

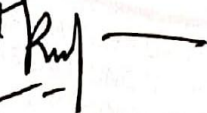


2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

0610201986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Desember 2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Andes Al Aziz

NPM : 1414151052

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“TINGKAT KETERGANTUNGAN KELOMPOK TANI HKm WIRA KARYA SEJAHTERA TERHADAP KAWASAN HUTAN (Studi Kasus: Hutan Lindung Pematang Neba Register 28 Kabupaten Tanggamus)”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 21 Desember 2021

Yang menyatakan



M. Andes Al Aziz
M. Andes Al Aziz

NPM. 1414151052

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 14 Desember 1995, sebagai anak dari Bapak Drs.

Aspani dan Nuryani Hayati, dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Riwayat pendidikan Penulis dimulai dari Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN 2 Kuripan pada Tahun 2008,

Sekolah Menengah Pertama (SMP) di MTs Negeri 1 Kotaagung pada Tahun 2011, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kotaagung pada Tahun 2014.

Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Unila melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Selama menjadi mahasiswa penulis pernah menjadi anggota Himasyilva, Ketua Ikatan Mahasiswa Tanggamus Regional UNILA, Anggota FOSI Fakultas Pertanian. Penulis telah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tahun 2018 di Desa Waynipah, Kecamatan Pematang Sawa, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Tahun 2017, penulis melakukan Praktik Umum (PU) di Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pekalongan Barat. Penulis memiliki publikasi yang dimuat pada Jurnal Sustainable Development Research (JOSDER), Volume 1, Nomor 2 dengan judul “Ketergantungan Kelompok Tani Hutan Wana Sejahtera Terhadap Kawasan Hutan Lindung Register 28 Pematang Neba”.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan Rahmat, Ridho, dan karunia-Nya yang tidak henti-hentinya Dia berikan. Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tua dan seluruh keluarga yang tak henti-hentinya mengucapkan namaku dalam setiap do'anya, Bapak dan Ibu Dosen yang selalu mendo'akan dan memberikan ilmu, semangat serta motivasi dalam menggapai kesuksesan,

Serta Almamater tercinta

MOTTO

**” Sistem Pendidikan Yang Bijak Sana Setidaknya Akan Mengajarkan Kita
Betapa Sedikitnya Yang Belum Diketahui Oleh Manusia, Seberapa Banyak
Yang Masih Mau Ia Pelajari”**

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tingkat Ketergantungan Kelompok Tani Hkm Wira Karya Sejahtera Terhadap Kawasan Hutan” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kehutanan pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan dan kemurahan hati dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
2. Dr. Indra Gumay Febryano, S.Hut, M.Si., selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan dan saran yang telah diberikan hingga selesainya skripsi ini.
3. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. selaku dosen pembimbing pertama yang senantiasa membantu, memberikan arahan dan saran kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Hari Kaskoyo, S. Hut., M.P. selaku pembimbing kedua atas bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan selama penulisan skripsi.
5. Dr. Ir. Samsul Bakri, M.Si., selaku pembahas atas bimbingan, saran, dan motivasi yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Dr. Ir. Slamet Budi Yuwono, M.S. selaku dosen pembimbing akademik penulis yang senantiasa memberikan arahan, saran dan kritik selama perkuliahan.

7. Segenap Dosen Pengajar dan Staf Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, yang senantiasa membantu serta memberikan ilmu selama penulis menempuh pendidikan.
8. Ayahanda Drs. Aspani., Ibunda Nuryani Hayati., serta adik saya Melanza Warda Hasanah, Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu, dan Fitriani. Terimakasih saya ucapkan semangat, motivasi dan dukungannya untuk sebuah cerita perjalanan hidup penulis.
9. Sahabat – sahabatku Agung P. Yusuf, Agus Sayfulloh, Andref, Effriandi, Bagus Sugiarto, Gustian Zulkarnain, M. Mahduda Apriyansyah, Okky Tio Prabowo, Rian Kurniawan, Erlanda Okky Sanjaya, Wahyu Kurniawan, Zulfanda Akbar Denasa, Heri Firnando, Zulfikri, Adnan Bahar, M. Ilham Hanapi, Restu Paresta, Yulia Apriana, Sumarni Yuwanita, Anisa Mawarni, Dion Novandra, Dedi Apriadi, M. Rafiq dan teman teman yang lainnya. Terimakasih penulis ucapkan karena selalu memberikan motivasi, doa dan dukungan yang telah diberikan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
10. Teman dan keluarga Kehutanan 2014 “Lugosyl” Fakultas Pertanian, Universitas Lampung atas kebersamaan dan semangat dalam membantu penulis mencapai gelar sarjana.
11. Serta semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian dan penyelesaian skripsi mulai dari awal sampai akhir yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Bandar Lampung, 17 Desember 2021

M. ANDES AL AZIZ

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL DAFTAR GAMBAR

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Kerangka Pemikiran.....	4

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian	7
2.2 Pengertian Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Secara Umum.....	8
2.3 Sejarah Hutan Kemasyarakatan Di Indonesia.....	9
2.4 Sejarah Hkm Di Lampung	11
2.5 Pendapatan dan Biaya	12
2.6 Ketergantungan masyarakat terhadap Kawasan Hutan.....	12
2.7 Analisis Regresi	13

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	14
3.2 Alat dan Objek Penelitian	14
3.3 Batasan penelitian	14
3.4 Jenis Data	14
3.5 Sampel Penelitian.....	15
3.6 Metode Pengumpulan Data	16
3.7 Analisis Data	17

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden.....	21
4.2 Uji T dan F Regresi Linier Terhadap Pendapatan Independen...	25
4.3 Tingkat Pendapatan	28
4.4 Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan	30
4.5 Analisis tingkat Ketergantungan.....	31

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	33
5.2 Saran.....	33

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

*Karya tulis ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tersayang,
Ayahanda Drs. Aspani dan Ibunda Nuryani hayati*

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Peraturan Menteri Kehutanan	10
2. Variabel Penduga, Simbolis, dan Pemberian Skor	17
3. Kriteria Pendapatan Kelompok Tani	19
4. Kriteria Ketergantungan Terhadap Kawasan Hutan	20
5. Klasifikasi Umur	22
6. Tingkat Pendapatan.....	23
7. Jumlah Tanggungan	23
8. Luas Lahan Garapan HKm	24
9. Luas Lahan Garapan Marga.....	24
10. Hasil Optimasi Parameter dengan Model Regresi Uji T	26
11. Tingkat Pendapatan.....	29
12. Ketergantungan Terhadap Kawasan Hutan	32
13. Hasil Persentase Ketergantungan.....	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Diagram alir kerangka pemikiran	6
2. Wawancara 1	48
3. Wawancara 2.....	48
4. Kebun kelompok tani.....	49
5. Kebun kopi.....	49
6. Hasil hutan bukan kayu (Madu hutan).....	50
7. Pembibitan kelompok Tani	50

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah salah satu karunia Tuhan dimana hutan tersebut dapat digunakan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Menurut Undang – Undang Nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Sejak tahun 2009 hutan mengalami ketidak seimbangan akibat perambahan (*Forest Watch Indonesia, 2015*). Dalam era-globalisasi saat ini, tingkat penduduk makin tinggi sehingga persaingan dalam mencari kerja guna untuk memenuhi kebutuhan sangat sulit. Untuk menutupi kekurangan tersebut pemerintah memberikan kebijakan yaitu Masyarakat diperbolehkan mengelola hutan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Solusi tersebut di beri nama yaitu HKM.

Hutan kemasyarakatan adalah hutan milik negara yang dikelola oleh masyarakat dengan tetap menjaga kelestarian serta memenuhi keadaan sosial dan ekonomi masyarakat (Kaskoyo *et al.*, 2017; Wulandari & Inoue, 2018). Oleh karena itu persoalan ekonomi dan sosial menjadi sasaran pemerintah dalam memberikan izin kepada masyarakat untuk mengelola hutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2016). Pengelolaan areal kerja HKM dilakukan dengan memadukan berbagai jenis tanaman atau agroforestri, yang merupakan sistem kompleks terjadi antara manusia dengan sumberdaya alam yang dapat mengatasi masalah ekonomi yang berkembang di masyarakat sekitar hutan (Yuwariah, 2015). Tujuan dari HKM itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hutan secara optimal, adil dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian fungsi hutannya.

HKm WiraKarya Sejahtera memiliki luas lahan garapan yaitu sebesar 2.500 Ha yang di kelola oleh 21 kelompok tani yang jumlahnya sebesar 2.055 orang. HKm wirakarya sejahtera memiliki potensi areal kerja sebagai, tanaman MPTS, sumberdaya air, kebun percontohan, wisata alam, dan zona lindung. Masyarakat di Pekon Gisting Atas Dusun Way tebu XII yang tergabung dalam HKm Wira Karya Sejahtera memanfaatkan lahan dalam bentuk pola agroforestri untuk memenuhi kebutuhannya dan memfungsikan lahan sebagai zona lindung.

Latar belakang terbentuknya HKm adalah salah satu bentuk perlindungan dari perambahan hutan yang kerap terjadi. Perambahan hutan terjadi karena ketertinggalan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah, yang berakibat pada rusaknya sumberdaya dan pemerosotan biodiversitas (Nurhaida *et al.*, 2011; Bakri dan Setiawan, 2017). Implementasi program Perhutanan Sosial haruslah segera diwujudkan secara berkelanjutan (Marwa *et al.*, 2010; Nurrochmat *et al.*, 2014). Melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (PermenLHK) No P.83 tahun 2016, salah satu kegiatan perhutanan sosial adalah HKm yang saat ini kepengurusannya diserahkan di tingkat provinsi (Wulandari *et al.*, 2016).

Untuk menjamin keberhasilan kegiatan di dalam HKm perlunya kinerja kelompok tani. Kinerja kelompok tani merupakan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh kelompok tani untuk mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usahatani (Firdausi, *et al.* 2014). Sistem agroforestri yang dilakukan di areal kerja HKm diharapkan mampu memulihkan fungsi hutan sekaligus berkontribusi nyata dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Puspasari, *et al.* 2017). Ini menunjukkan bahwa hutan dan manusia itu saling bergantung dengan adanya interaksi manusia dengan hutan sebagaimana manusia yang memanfaatkan lahan hutan tersebut.

Dalam penelitian ini penulis telah melihat di lokasi bagaimana sejak 10 tahun terbentuknya HKm Wira Karya Sejahtera, masyarakat masih bergantung terhadap kawasan hutan karena sudah sejak dulu masyarakat sudah memanfaatkan lahan hutan sebagai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Dengan adanya kasus ini maka perlu adanya identifikasi lebih lanjut mengenai analisis tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan agar masyarakat tetap bisa menjadi lebih mandiri dan tidak selalu bergantung terhadap kawasan hutan.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berapa besar pendapatan rata-rata pertahun petani HKm Wira Karya Sejahtera?
2. Apa saja faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatankelompok tani HKmWira Karya Sejahtera?
3. Bagaimana tingkat ketergantungan masyarakat peserta HKm Wira Karya Sejahtera terhadap kawasan hutan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghitung tingkat pendapatan rata-rata peserta HKm Wira Karya Sejahtera.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan petani peserta HKm Wira Karya Sejahtera.
3. Mengidentifikasi tingkat ketergantungan masyarakat peserta Hkm Wira Karya Sejahtera terhadap kawasan hutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai analisis ketergantungan kelompok taniHKm Wira Karya Sejahtera terhadap kawasan hutansehingga dapat dijadikan oleh peneliti atau mahasiswa sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

HKm pada dasarnya merupakan bentuk kepedulianpemerintah terhadap masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk ditanami guna diambil hasilnya.Pemerintah membuat program HKm untukmengurangi laju kerusakan hutan yang tiap tahun makin bertambah yangterjadi akibat perambahan dan *illegal logging* (Surastyawan, 2017). Skema HKm dapat menjadi suatu inovasi untuk

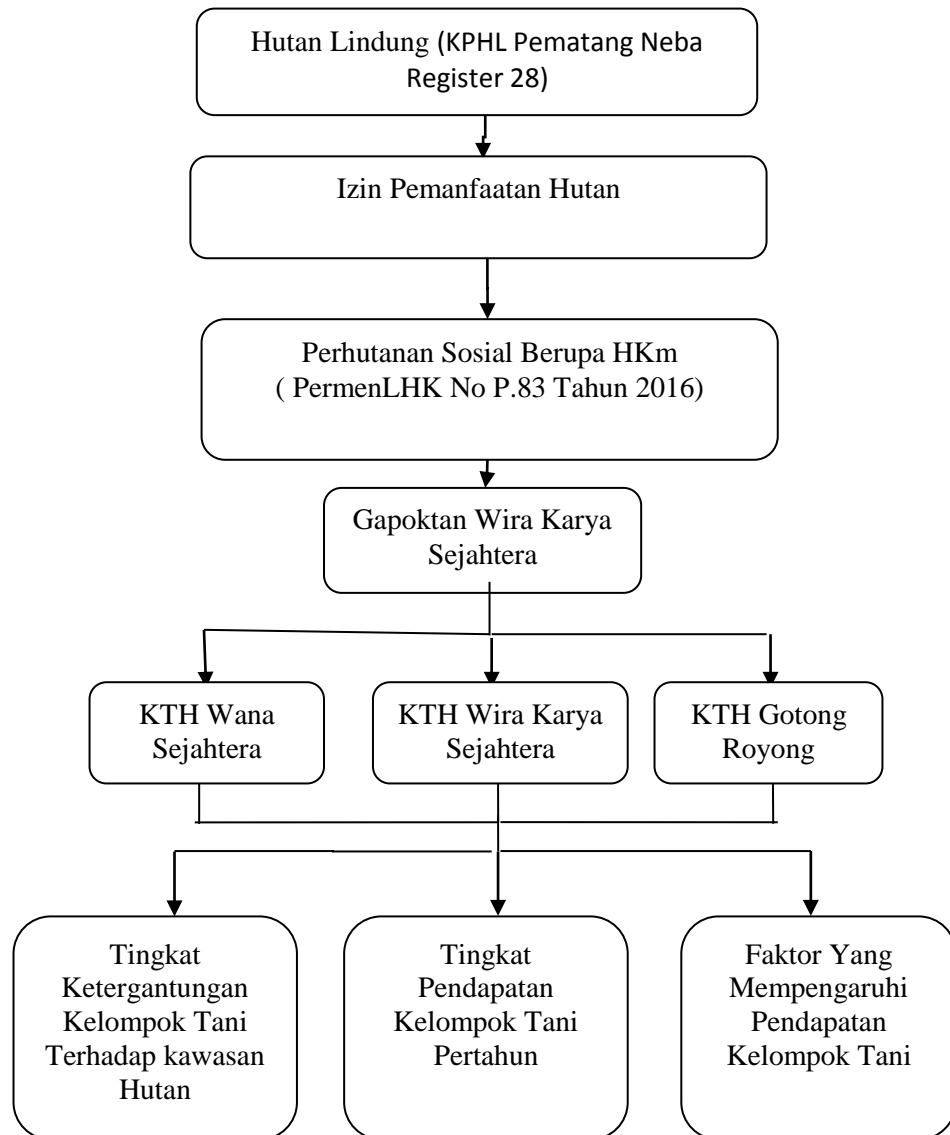
sektor kehutanan dan memberikan kewenangan bagi para perambah untuk mengelola lahan di dalam kawasan hutan dengan perizinan dan syarat-syarat tertentu (Wulandari, 2009).

Seseorang dapat meningkatkan pendapatan melalui keikutsertaannya dalam kelompok HKm dan beberapa faktor demografi yang meliputi tingkat pendidikan, umur, status sosial, jumlah tanggungan, pendapatan dan luas lahan garapan (Masri, 2010; Nurdin dan Adioetomo, 2011; Watung *et al.*, 2013). Pulungan *et al.* (2015) menambahkan variabel jarak tempat tinggal, jarak lahan, kepemilikan alat komunikasi dan kendaraan, kepedulian serta kepercayaan terhadap tetangga. Menurut Yudischa *et al.* (2014), faktor demografi memberikan pengaruh yang nyata terhadap pendapatan keluarga petani, meskipun Pulungan *et al.* (2015) mengatakan bahwa pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ini. Faktor sosial ekonomi juga dapat berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat yaitu luas garapan (Adalina *et al.*, 2015).

HKm Wira Karya Sejahtera merupakan suatu program yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan dengan pengelolaan yang mengedepankan aspek keberlanjutan. Karena suatu hal yang tidak dapat diabaikan bahwa keberadaan kawasan hutan dengan berbagai potensi keanekaragaman hayatinya, adalah sebagai penyangga kehidupan umat manusia baik masyarakat disekitarnya maupun masyarakat pada umumnya. Hkm Wira Karya Sejahtera memiliki luas lahan garapan yaitu sebesar 2.500 Ha yang di kelola oleh 21 kelompok tani yang jumlahnya sebesar 2.055 orang. Hkm Wira Karya Sejahtera memiliki potensi areal kerja sebagai tanaman kayu, tanaman MPTS, sumberdaya air, kebun percontohan, wisata alam, dan zona lindung. Masyarakat petani pengelola HKm Wira Karya sejahtera pada umumnya menjalani aktifitas dengan berkebun dan beternak, dapat dilihat dari kawasan yang dikelola yaitu sebesar 2.500 Ha. Ternak yang di pelihara oleh masyarakat yaitu kerbau, kambing, itik, dan ayam. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat masih membutuhkan jasa kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Melalui program HKm dapat diteliti bahwa kondisi tingkat ketergantungan masyarakat terhadap kawasan hutan yang sudah dapat

memberikan peluang peningkatan pendapatan individu petani, sekaligus dapat menjaga kelestarian hutan dengan pengolahan yang benar melalui kinerja kelompok HKM agar ekosistem dapat tetap lestari. Jika hubungan antara faktor-faktor sosial dengan pendapatan telah dapat dirumuskan secara benar, maka dapat dijadikan landasan oleh pemerintah dalam pengembangan tingkat pendapatan masyarakat peserta HKM melalui penelitian ini. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagramkerangka pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kondisi Umum

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan (Safei *et al.*, 2018). Salah satu program untuk mengatasi aktivitas masyarakat terhadap tekanan sumber daya hutan adalah hutan kemasyarakatan (HKm). Program ini untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan membuka lapangan kerja, untuk itu setiap aspek dalam unsur-unsur pengelolaan hutan (*planning, organizing, actuating, controlling* atau *POAC*) menjadi sangat strategis sifatnya (Sanjaya *et al.*, 2017). Pembangunan kehutanan selalu memperhatikan dan bertujuan mewujudkan pengelolaan hutan lestari (*sustainable forest management/SFM*) karena fungsinya yang sangat penting dalam mendukung kehidupan dan kesejahteraan masyarakat (Sofiandi *et al.*, 2016). Adanya program HKm masyarakat memiliki akses untuk dapat memanfaatkan hasil hutan non kayu yang dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan ekonomi, Tujuan pemberian izin agar masyarakat dapat mengembalikan fungsi hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraannya. Budidaya agroforestri merupakan pola budidaya yang dianggap paling tepat untuk mewujudkannya (Ruchyansyah *et al.*, 2018).

HKm Wira Karya Sejahtera terletak di Dusun Way Tebu, Pekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Areal kerja Gapoktan Wira karya Sejahtera terletak di areal KPHL Kotaagung Utara Register 28 yang terbentuk pada tahun 2014. Gapoktan Wira karya sejahtera di ketuai oleh Bapak Jarwo hingga periode 2021. Gapoktan Wira Karya Sejahtera memiliki luas lahan garapan yaitu sebesar 2.500 Ha yang di kelola oleh 21 kelompok tani yang jumlahnya sebesar 2.055 orang.

HKm Wira Karya Sejahtera memiliki potensi areal kerja sebagai tanaman MPTS, sumberdaya air, kebun percontohan, wisata alam, dan zona lindung. Masyarakat di Pekon Gisting Atas Dusun Way Tebu XII yang tergabung dalam HKm Wira Karya Sejahtera memanfaatkan lahan dalam bentuk pola agroforestri untuk memenuhi kebutuhannya dan memfungsikan lahan sebagai zona lindung. Ternak yang di pelihara oleh masyarakat yaitu kerbau, kambing, itik, dan ayam. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat masih membutuhkan jasa kawasan hutan ntuk memenuhi kebutuhan sehari – hari.

Yulian *et al.* 2016, menyatakan bahwa dalam Peraturan Menteri Kehutanan No.P.6/Menhut-II/2009, kesatuan pengelolaan hutan lindung (KPHL) merupakan salah satu pembagian KPH menurut fungsi pokok dan peruntukannya yang ditetapkan karena sebagian dan atau seluruhnya didominasi oleh kawasan lindung. Menurut undang undang No.41 tahun 1999 Pasal 1, KPHL memiliki fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan. Kesatuan pengelolaan hutan lindung kotaagung utara merupakan salah satu KPHL yang ada di Provinsi Lampung, dimana masyarakat di sekitar kawasan hutan yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) memanfaatkan kawasan hutan tersebut melalui pemberian izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan (IUPHKm). Kawasan hutan sangat penting bagi masyarakat di sekitar hutan untuk menunjang kelangsungan hidup masyarakat dari hasil hutan.

2.2 Pengertian Hutan Kemasyarakatan (HKm)

HKm merupakan suatu sistsim pengelolaan hutan yang berbasis masyarakat dimana lahan hutan diberikan hak kelola oleh pemerintah kepada masyarakat. Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan. Pemberdayaan masyarakat dilihat sebagai upaya meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat agar mereka mendapatkan manfaat sumber daya hutan secara optimal dan adil melalui pengembangan kapasitas dan pemberian akses dalam rangka kesejahteraan masyarakat (Safei, *et al.*. 2018).

Hutan kemasyarakatan (HKm) adalah hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat (Permenhut P. 88/Menhut-II/2014). HKm dirumuskan berdasarkan keputusan Menhut No.

677/Kpts-II/1998 sebagai hutan negara yang dicadangkan atau ditetapkan oleh menteri untuk dikelola oleh masyarakat yang tinggal di dalam dan sekitar kawasan hutan, dengan tujuan pemanfaatan hutan secara lestari sesuai dengan fungsinya dan menitik beratkan pada kepentingan mensejahterakan masyarakat. Ciri dari kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja hutan kemasyarakatan adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi yang tidak dibebani hak atau izin.

2.3 Sejarah Hutan Kemasyarakatan di Indonesia

HKm didirikan pada tahun 1995 setelah pemerintah pusat mengeluarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 622 / Kpts-II / 1995 tentang hutan lindung dan produksi. Dengan peningkatan sumber daya pemerintah yang terbatas untuk mengatasi deforestasi, pemerintah meluncurkan program HKm. Program ini memberikan izin pengelolaan hutan kepada komunitas terdekat yang mata pencahariannya bergantung pada hutan mengelola hutan secara berkelanjutan. Krisis keuangan 1998 dan runtuhnya rezim Soeharto memiliki dampak penting pada keseluruhan implementasi HKm (Kaskoyoet *al.*, 2014).

Perkembangan sejarah tentang perhutanan sosial, diawali dengan catatan adanya perubahan paradigma pengelolaan hutan dari pengelolaan hutan oleh negara (*forest management by state*) ke arah pengelolaan hutan bersama masyarakat, yaitu pengelolaan hutan yang harus melibatkan dan mensejahterakan masyarakat sekitar hutan. Kebijakan tersebut, saat ini dikenal sebagai Hutan Kemasyarakatan (HKm). Hal mendasar yang diamanahkan dalam kebijakan HKm adalah Hak Pengusahaan Hutan Kemasyarakatan (HPHKm) berbentuk izin pemanfaatan hutan kemasyarakatan dan mewajibkan pemegang izin untuk menyusun Rencana Pemanfaatan yang dapat dinilai oleh pemerintah, lembaga kemasyarakatan lain dan masyarakat umum (Suradiredjoet *al.*, 2017).

Tabel 1. Peraturan Menteri Kehutanan yang Berkaitan dengan HKm

No	SK/Peraturan Menteri Membidangi Kehutanan yg Berkaitan dengan HKm	Tentang
1	Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 622/Kpts-II/1995	Pedoman Hutan Kemasyarakatan
2	Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 677/Kpts-II/1997	Hutan Kemasyarakatan
3	Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 865/Kpts-II/1999	Penyempurnaan Keputusan Menteri Kehutanan dan Perkebunan Nomor 677/Kpts-II/1997 tentang Hutan Kemasyarakatan
4	Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 31/Kpts-II/2001	Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan
5	Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/MenhutII/2007	Hutan Kemasyarakatan
6	Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.18/MenhutII/2009	Perubahan atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan
7	Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.13/MenhutII/2010	Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan
8	Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.52/MenhutII/2011	Perubahan Ketiga atas Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.37/Menhut-II/2007 tentang Hutan Kemasyarakatan
9	Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/MenhutII/2014	Hutan Kemasyarakatan
10	Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No p.83/menlhk/setjen/kum.1/10/2016	Perhutanan Sosial

Menurut Nandini (2013) secara nasional, pelaksanaan konsep HKm telah dikembangkan pada 22 provinsi dengan luas keseluruhan sekitar 448.217 Ha yang terdiri dari areal usulan penetapan wilayah HKm (162. 112,91 Ha), areal pembangunan HKm (208327 Ha), areal kerja (55.420 Ha) dan areal yang diberi izin sementara (62.357 Ha). Total kelompok masyarakat yang terlibat pada kegiatan HKm adalah 519 kelompok (Media DAS, 2007). Pembentukan HKm pada umumnya mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakatan.

Pengaruh kondisi sosial ekonomi masyarakat desa terhadap hutan mencakup berbagai kehidupan, berupa ketergantungan ekonomi, kawasan buru untuk kebutuhan protein, areal perladangan dan perkebunan, bahan bangunan, dan fungsi lain yang berhubungan dengan kelembagaan sosial tradisional di masyarakat. Simon (2000) menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan merupakan variabel yang perlu diperhitungkan dalam merumuskan tujuan pengelolaan hutan.

Selanjutnya Subaktiniet *al.* (2002) menjelaskan bahwa karakteristik sosial ekonomi budaya sangat berpengaruh dalam pengelolaan hutan. Oleh karena itu pemahaman tentang kondisi sosialekonomi masyarakat di sekitar hutan perlu diketahui untuk mengetahui sejauh mana pengaruh keberadaan masyarakat terhadap kualitas hutannya. Mengetahui kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat di sekitar hutan merupakan suatu kajian yang perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang hubungan dan pengaruh keberadaan hutan serta fungsinya terhadap kehidupan masyarakat di sekitar hutannya termasuk untuk membuat rencana atau evaluasi kegiatan pengelolaan hutan.

Peranan sektor pertanian berbasis kehutanan sangat penting karena sektor ini mampu menyediakan lapangan pekerjaan, memasok pangan dan menyumbangkan devisa serta mengurangi terjadinya perambahan hutan. Pembangunan pertanian berbasis kehutanan pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup petani, oleh karena itu pembangunan pertanian berbasis kehutanan selalu diarahkan pada produktifitas usahatani dan pendapatan petani. Petani hutan dalam meningkatkan pendapatannya selalu diperhadapkan pada pengambilan keputusan dan merupakan kegiatan terpenting didalam pengelolaan usahatani.

Pengambilan keputusan dalam pengelolaan usa-hatani ditentukan oleh petani itu sendiri, dimana petani mampu mengatur, mengorganisir penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga daya produksi mampu memberikan hasil yang baik dan maksimal sesuai yang diharapkan. Komoditi perkebunan merupakan salah satu komoditi pertanian yang tinggi dan berpeluang untuk dikembangkan dalam rangka memperbesar pendapatan negara dan meningkatkan pendapatan petani hutan.

2.3 Sejarah HKm di Lampung

HKm di Provinsi Lampung dimulai pada tahun 1999 dengan total area 495,2 ha, berdasarkan HKm kedua peraturan. Pada saat itu HKm dapat menetapkan kebijakan tentang perlindungan dan produksi, dan menentukan zona dalam konservasi hutan. Beberapa kelompok HKm telah terbentuk di Provinsi Lampung, termasuk di dalam hutan konservasi. Pada tahun 2011 izin yang ada untuk HKm di Provinsi Lampung adalah 35.718,61 ha, yang mencakup

di Kabupaten Lampung Barat, Lampung Utara, Tanggamus, Lampung Tengah, dan Kabupaten Way Kanan. Target HKm untuk Renstra (Rencana Strategis) 2010-2014 di Lampung Provinsi Lampung yaitu sebesar 68.900 ha yang akan digunakan oleh 75 kelompok tani (Kaskoyo *et al.*, 2014).

2.4 Pendapatan dan Biaya

Keberhasilan usahatani dapat diukur melalui tingkat pendapatan yang bisa dicapai oleh para petani (Kumalasari, 2016). Pendapatan terbagi menjadi 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor (penerimaan) merupakan perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual sedangkan pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi yang dikeluarkan petani (Panjaitan *et al.*, 2014). Biaya produksi merupakan suatu pengorbanan sumberdaya ekonomi yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk (Lambajang, 2013).

Keberadaan hutan kemasyarakatan memberikan kontribusi pendapatan bagi kelompok masyarakat yang diperoleh dari penjualan hasil hutan berupa kayu maupun *non* kayu. Pendapatan usaha tani dihitung untuk setiap jenis tanaman per ha dalam satuan waktu tahun. Total pendapatan didapat dari hasil dari total harga jual dikurangi dengan total biaya dalam proses produksi mulai dari pemupukan, penyiangan, pemangkasan, pemanenan, penjemuran sampai pengangkutan (Antou *et al.*, 2015).

2.5 Ketergantungan Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan

Ketergantungan masyarakat terhadap hutan sudah lama terjadi. Menurut Sukardi, *et al.* (2008), disatu sisi ketergantungan terhadap keberadaan hutan akan menjadi insentif bagi masyarakat untuk memeliharanya, didasarkan pada berbagai kearifan lokal yang diyakini secara turun temurun. Namun di sisi lain, akibat desakan kebutuhan yang semakin meningkat serta adanya faktor-faktor lain justru akan menjadi pemicu perambahan hutan. Peraturan perundangan yang berlaku memang memberikan akses kepada masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaan hutan (termasuk memanfaatkan hasil hutan), namun harus mematuhi berbagai ketentuan dan rambu-rambu yang berlaku. Mangandar (2000) mengemukakan bahwa interaksi masyarakat dengan kawasan yang dilindungi

dapat diarahkan pada suatu tingkat integrasi dimana keperluan masyarakat akan sumberdaya alam dapat dipenuhi tanpa mengganggu atau merusak potensi kawasan.

Masyarakat desa sekitar hutan memanfaatkan kawasan hutan sebagai sumber kehidupan dengan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu. Bentuk – bentuk ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan yaitu pemanfaatan hasil hutan dalam bentuk kayu bakar, bambu dan tanaman MPTS. Sedang aspek ekonomi memberikan nilai tambah secara finansial, dari aspek sosial memberikan nilai bermasyarakat dan dari aspek budaya memberikan nilai kerjasama. Besarnya ketergantungan masyarakat dari aspek ekonomi cukup tinggi (0,78 %), sedangkan aspek sosial dan aspek budaya kecil masing-masing (0,002 % dan 0,22%). Dari segi pemanfaatan lahan hutan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di sekitar hutan masih sangat bergantung terhadap kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari (Neilet *al.*, 2016)

2.6 Analisis Regresi

Analisis regresi atau biasa disingkat sebagai anareg adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung. Anareg juga bisa digunakan untuk memprediksi variabel tergantung dengan menggunakan variabel bebas. Domandar (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*). Variabel pertama disebut juga sebagai variabel tergantung dan variabel kedua disebut juga sebagai variabel bebas. Jika variabel bebas lebih dari satu, maka analisis regresi disebut regresi linear berganda. Disebut berganda karena pengaruh beberapa variabel bebas akan dikenakan kepada variabel tergantung (Khrisna, 2013).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Hutan Kemasyarakatan (HKm) WiraKarya Sejahtera di Dusun XII Way Tebu Pekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari 2020.

3.2 Alat dan Obyek Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi seperangkat personal komputer, alat tulis kerja, lembar kuisisioner, kamera digital, dan aplikasi Minitab. Obyek yang dikaji adalah KTH Wana Sejahtera, KTH Wira Karya Sejahtera, dan KTH Gotong Royong yang tergabung di Gapoktan Wirakarya Sejahtera Dusun XII Way Tebu Pekon Gisting Atas, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus.

3.3 Batasan Penelitian

Batasan pada penelitian ini adalah responden yang diwawancarai sebanyak 90 orang yaitu dari tiga kelompok di Gapoktan Wira Karya Sejahtera yang sudah ditentukan secara sengaja, yaitu KTH wanaKarya Sejahtera, KTH Wira Karya Sejahtera, dan KTH Gotong Royong.

3.4 Jenis Data

3.4.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari pengamatan langsung, pengisian kuisisioner dan wawancara. Wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara terstruktur terhadap responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, jenis tanaman yang dibudidayakan, pendapatan rata-rata keluarga, status dalam HKm, status dalam masyarakat, jumlah tanggungan, tingkat pendidikan, luas garapan di lahan HKm

dan marga, etnis, seperti variabel penelitian yang telah dilakukan oleh (Masri 2010., Nurdin dan Adioetomo 2011., Watung *et al.* 2013).

Lebih lanjut, data mengenai jarak dari tempat tinggal ke lahan HKm, pusat desa dan kecamatan, kepemilikan alat komunikasi dan informasi, kepemilikan ternak, kendaraan, kinerja penyuluhan, bantuan sosial dan kebun bibit, serta sosial-budaya responden diperoleh dari penelitian Pulungan *et al.* (2015). Pendapatan diperoleh dari jumlah hasil panen setiap jenis tanaman /tahun yang dimiliki. Wawancara dilakukan kepada 90 responden yang terdapat di Tiga KTH yang sudah ditentukan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi pustaka dan monografi HKm. Data sekunder meliputi keadaan geografis, keadaan fisik lingkungan, sarana dan prasarana di lokasi penelitian, lembaga yang terkait di lokasi penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Pemerintah Daerah dan Dinas Kehutanan Provinsi Lampung.

3.5 Sampel Penelitian

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja yaitu KTH Wana Karya Sejahtera, KTH Wirakarya Sejahtera, dan KTH Gotong Royong. Berdasarkan informasi dan data yang diperoleh, jumlah populasi ketiga Kelompok Tani Hutan yang diperoleh yaitu berjumlah 830 KK. Jumlah seluruh populasi sebagai dasar menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin menurut (Sugiyono, 2011). Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, karena dalam penarikansampel, jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan responden adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e^2))}$$

Dimana:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

e = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir; $e=0,1$

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar
2. Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 830 KK, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = 830 / (1 + (830 (10^2)))$$

$$= 830 / 9,3 = 89,2 \text{ dibulatkan} = 90 \text{ responden}$$

Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa dalam penelitian menggunakan *sample* sebanyak 90 responden.

3.6 Metode Pengambilan Data

3.6.1 Observasi Lapang

Observasi lapang dibutuhkan untuk mengetahui dan merekam apa yang dilaksanakan oleh petani peserta HKm, dokumentasi merupakan metode yang dilakukandengancaramembuat potret kegiatan penelitian (Sudaryono, 2017). Hal ini digunakan untuk memperoleh informasi dan bukti terkait data penelitian tentang gambaran umumpolatanam petani HKm di lahannya.

3.6.2 Studi literatur

Studi literatur dilakukandengancaramembacadan meliteritasi teori-teori yang berasal dari buku, jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian

3.6.3 Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan caratannya jawab secara langsung kepada responden (Sudaryono, 2017).

3.7 Analisis Data

Untuk menganalisis data primer maka analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda menggunakan *software Minitab* versi 16 dengan selang kepercayaan 90%, artinya kesalahan yang dapat ditoleransi sebesar 10% (Yudischa *et al.*, 2014). Analisis regresi linier merupakan suatu metode yang digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel. Bentuk umum analisis ini yaitu menghubungkan variabel dependen (Y) dengan satu atau lebih variabel bebas (X). Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah pendapatan petani yang diperoleh dari mengelola lahan. Variabel independen (X) adalah semua faktor atau variabel penduga yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel penduga (*predictor*), simbolis dan pemberian skor dalam model

Kelompok variabel penduga	Variabel penduga	Simbolisasi dalam model	Skala pengukuran dan satuannya
[1]	[2]	[3]	[4]
Dependen	Pendapatan masyarakat pertahun	[Y]	Rp juta/tahun
Pengelolaan (0 = HKM WKY)	1. KTH WS	[D1_WS]	= 1 jika WS, = 0 jika lainnya
	2. KTHWKY	[D2_WKY]	= 1 jika WKY, = 0 jika lainnya
	3. KTH GR	[D1_GR]	= 1 jika GR = 0 jika lainnya
1). Faktor-faktor yang mempengaruhi Pendapatan	1. Umur	[UMR]	Satuan tahun
	2. Jenis kelamin KK	[KLM]	= 1 jika laki-laki, = 0 jika wanita
	3. Status dalam HKm	[S_HK _m]	= 1 jika pengurus, = 0 jika lainnya
	4. Status dalam masyarakat	[S_MSYK]	= 1 jika pamong desa, = 0 jika lainnya
	5. Jumlah tanggungan	[JTG]	Jumlah jiwa
	6. Pendidikan KK (0 = tingkat SD)	[D2_SMP] [D2_SLTA]	= 1 jika SMP, = 0 jika lainnya = 1 jika SLTA, = 0 jika lainnya
	7. Etnis budaya (0 = etnis jawa)	[D3_SMD] [D3_OGAN]	= 1 jika semendo, = 0 jika lainnya = 1 jika ogan, = 0 jika lainnya

	8. Jarak darirumah kelahan HKm	[J_HK _m]	Satuan Km
	9. Jarak darirumah kepusat desa	[J_KEL]	Satuan Km
	10. Jarak dari rumah kekecamatan	[J_KEC]	Satuan Km
Sosial	Kinerja penyuluhan	[PYLH]	= 1 jika ada, = 0 jika tidak ada
	1. Bantuan bibit	[BIBIT]	= 1 jika ada, = 0 jika tidak ada
	2. <i>Networ</i>	[BYK]	= 1 jika ada, = 0 jika tidak ada
	3. Norma (kepedulian)	[PDLI]	= 1 jika ada, = 0 jika tidak ada
	4. <i>Trust</i>	[PRCY]	= 1 jika ada, = 0 jika tidak ada
Aset Ekonom	1. Jumlah jenis tanaman	[J_TNMN]	Jumlah angka
	2. Luas garapan HKm	[LG_HK _m]	Ha
	3. Luas garapan marga	[LG_MRG]	Ha
	4. Ternak ayam	[T_AYAM]	Jumlah angka
	5. Ternak kambing	[T_KMBG]	Jumlah angka
	6. Ternak sapi	[T_SAPI]	Jumlah angka
	7. Kepemilikan kendaraan	[KNDR]	Jumlah angka
	8. Kepemilikan alatkomunikasi dan informasi	[HP] [TV]	Jumlah angka

Model penelitian yang digunakan merupakan metode regresi linier berganda yang meminimalkan jumlah kesalahan kuadrat yaitu pengembangan model *Ordinary Least Square* (OLS) untuk memperoleh model (Y) sebagai fungsi dari variabel sosial . Pola hubungan antarvariabel yang akan dianalisis dilakukan berdasarkan atas data sampel yang diperoleh melalui kuisisioner (Yudischa *et al.*, 2014). Model regresi yang digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor sosial diatas terhadap besarnya pendapatan petani adalah persamaan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 [Y]_i = & \alpha_0 + \alpha_1[D1_Hkm \text{ wky}]_i + \alpha_2[D1_KTH]_i + \alpha_3[UMR]_i + \alpha_4[KLM]_i + \\
 & \alpha_5[S_HKm]_i + \alpha_6[S_MSYK]_i + \alpha_7[JTG]_i + \alpha_8[D2_SMP]_i + \alpha_9[D2_SLTA]_i \\
 & + \alpha_{10}[D3_SMD]_i + \alpha_{11}[D3_OGAN]_i + \alpha_{12}[J_HKm]_i + \alpha_{13}[J_KEL]_i + \\
 & \alpha_{14}[J_KEC]_i + \alpha_{15}[PYLH]_i + \alpha_{16}[SOS]_i + \alpha_{17}[BIBIT]_i + \alpha_{18}[BYK]_i + \\
 & \alpha_{19}[PDLI]_i + \alpha_{20}[PRCY]_i + \alpha_{21}[J_TNMN]_i + \alpha_{22}[LG_HKm]_i + \\
 & \alpha_{23}[LG_MRG]_i + \alpha_{24}[T_AYAM]_i + \alpha_{25}[T_KMBG]_i + \alpha_{26}[T_SAPI]_i + \\
 & \alpha_{27}[KNDR]_i + \alpha_{28}[HP]_i + \alpha_{29}[TV]_i + \varepsilon_i.
 \end{aligned}$$

3.7.1 Analisis Tingkat Pendapatan Berdasarkan UMR

Penelitian yang dilaksanakan untuk memperoleh data kebutuhan hidup layak dapat diperoleh dari banyak faktor untuk memperoleh kelayakan upah dengan upah minimum regional maupun upah minimum kota. Bisa dilihat dari kebutuhan layak di satu kompleks perumahan atau tempat tinggal bagaimana tentang sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, kendaraan dan faktor lainnya. Yang kemudian data tersebut dikumpulkan dan di rata-rata untuk penetapan nominal Upah minimum yang berlaku di daerah tersebut (Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 226 Tahun 2000). Kriteria pendapatan berdasarkan UMR setempat yang telah di tentukan untuk mengklasifikasikan pendapatan dengan beberapa kriteria pendapatan kelompok tani antara lain ; kriteria rendah memiliki nilai $<1-1,5 \times \text{UMR}$, kriteria sedang memiliki nilai $1,5-2 \times \text{UMR}$, dan kriteria tinggi memiliki nilai pendapatan lebih dari $>2 \times \text{UMR}$. Gambaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria pendapatan kelompok tani

No	Kriteria Pendapatan	Pendapatan
1	Rendah (R)	$<1 - 1,5 \times \text{UMR}$
2	Sedang (S)	$1,5-2 \times \text{UMR}$
3	Tinggi (T)	$>2 \times \text{UMR}$

3.7.2 Faktor Faktor yang mempengaruhi pendapatan

Faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan suatu faktor dimana suatu aspek yang mampu secara signifikan mempengaruhi hasil pendapatan. Faktor tersebut yaitu luas lahan yang di garap jika lahan yang di garap bertambah 1 Ha maka hasil yang akan di dapat berkisar 1000 Kg/panen, jumlah jenis tanaman yang di tanam dapat mempengaruhi pendapatan, semakin banyak jumlah jenis tanaman maka akan mempengaruhi pendapatan petani, hewan ternak (ayam, kambing, sapi), biaya produksi dan bantuan sosial (Aqbariet *al.*, 2020).

3.7.2 Analisis Ketergantungan Kelompok Tani Terhadap Kawasan Hutan

Ketergantungan petani terhadap keberadaan hutan, adalah membandingkan antara pendapatan dari HKm dengan pendapatan *Non* HKm, apabila pendapatan dari HKm lebih tinggi dari pendapatan *Non* HKm, maka ketergantungan tinggi, apabila pendapatan *Non* HKm lebih tinggi dari pendapatan HKm maka tingkat ketergantungan rendah, apabila pendapatan HKm sama dengan *Non* Hkm maka ketergantungan sedang. Kriteria ketergantungan petani terhadap kawasan hutan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kriteria Ketergantungan Terhadap Kawasan Hutan

No	Kriteria	Pendapatan	
		Pada Lahan HKm (%)	Non HKm (%)
1	Tidak Tergantung (TT)	<33	67-100
2	Tergantung (T)	34-67	33-68
3	Sangat Tergantung (ST)	68-100	<33

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

- a. Tingkat pendapatan responden lokasi penelitian dalam kategori rendah sebanyak 40 responden, lalu pendapatan sedang berjumlah 30 responden dan pendapatan tertinggi yang berjumlah 20 responden.
- b. Secara simultan faktor- faktor yang mempengaruhi pendapatan yaitu jenis tanaman, luas garapan, kepemilikan ternak (Sapi, kambing, ayam).
- c. Tingkat Ketergantungan Kelompok Tani HKm Wirakarya Sejahtera adalah sebagai berikut; 13,3% tidak tergantung, 33,3% tergantung, dan 53% sangat tergantung terhadap kawasan hutan.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini yaitu tingkat ketergantungan yang tinggi kelompok tani terhadap kawasan hutan akan menyebabkan ketidak seimbangan. Apabila sudah terjadi maka kinerja kelompok HKm dapat lebih ditingkatkan lagi agar lebih maju dalam mengelola lahan hutan. Melakukan penyuluhan secara efektif dengan program yang bertujuan meningkatkan kemampuan petani. Selain itu pemerintah yang bersangkutan mengambil kebijakan untuk mempehatikan fasilitas sosial karena selain lahan hutan yang dapat membantu ekonomi masyarakat peran pemerintah secara langsung juga sangat di butuhkan oleh masyarakat seperti bantuan sosial yang sudah ada harus merata dalam hal pembagiannya serta bantuan pendidikan yang harus terealisasi secara merata agar masyarakat bisa menjadi lebih baik lagi dalam mengambil setiap keputusan

DAFTAR PUSTAKA

- Adalina, Y., Nurrochman, R.R., Darusman, D. dan Sundawati, L. 2015. Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 12(2): 105-118.
- Antaou, G.T.J., Walangitan, H.D. dan Katiandagho, T.M. 2015. Optimalisasi alokasi lahan rumah tangga petani hutan rakyat di Desa Wongkai Minahasa Tenggara. *Jurnal Cocos* 6(17):1-10.
- Aqbari, I., Jamil, M., Supristiwendi., 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani karet pada perkebunan rakyat di Desa Jambo Labu Kecamatan Birem Bayuen Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Unsam*7(2):103-110.
- Arif, A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bumi Aksara. Jakarta
- Bakri, S., dan Setiawan, A. 2017. Welfare improvement model through forest recovery, empowering small enterprises and farmer's parity schemes: An ethical choice problem of regional planning in Lampung-Indonesia. *Paper Presented on International Seminar of Agricultural Engineering (ISAE)*. Bandar Lampung 10-12 August 2017.
- Damodar R. Gujarati. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Firdausi, A., Koestiono, D. dan Muhaimin, A. W. 2014. Analisis tingkat kinerja kelompok tani serta hubungannya dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani (studi kasus di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima). *Agricultural Socio-Economics Journal* XIV(2): 118-126.
- Forest Watch Indonesia. 2015. *Potret Keadaan Hutan di Indonesia Periode 2009-2013*. Forest Watch Indonesia. Bogor. 1 hlm.

- Juanda, B. 2009. *Ekonometrika : Pemodelan dan Pendugaan*. Buku. IPB Press. Bogor. 240 hlm.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A., dan Inoue, M. 2017. Impact of community forest program in protection forest on livelihood outcomes: A case study of Lampung Province, Indonesia. *Journal of Sustainable Forestry* 36(3): 250-263.
- Kaskoyo, H., Mohammed, A.J., dan Inoue, M. 2014. Present state of community forestry (hutan kemasyarakatan/hkm) program in a protection forest and its challenges: case study in Lampung province, Indonesia. *Journal of Forest Science* 30(1): 15-29
- Khrisna. 2013. *Analisis Regresi*. Dikutip 15 Agustus 2019 dari Pengertian konsep dan teknik analisis regresi: <http://datariset.com/analisis/detail/olah-data-jogja-analisis-regresi>.
- Kumalasari, R.A. 2016. Analisis keuntungan pedagang nasi kuning . *Jurnal Administrasi Bisnis* 4(4):990-1001.
- Kusumastuti, 2012. *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening*. Skripsi. Universitas Diponegoro. 120 hlm.
- Lambajang, A.A.A. 2013. Analisis perhitungan biaya produksi menggunakan metode variabel costing pt. Tropica Cocoprima. *Jurnal Emba* 1(3): 673-683.
- Likert, R. A. 1932. *Technique For The Measurement Of Attitudes*. *Archives of Psychology*, 140 pp: 1-55
- Mangandar. 2000. *Keterkaitan Masyarakat di Sekitar Hutan dengan Kebakaran Hutan*. Tesis. IPB. Bogor.
- Marwa, J., Purnomo, H. dan Nurrochmat, D.R. 2010. *Managing The Last Frontier of Indonesia Forest in Papua*. IPB. Bogor.
- Masri, 2010. *Identifikasi Karakteristik Sosial, Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Nelayan Sungai Limau di Kabupaten Padang Paraiaman dalam Penyediaan Perumahan Pemukiman*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang. 141 hlm.
- Media DAS. 2007. *Perubahan Paradigma Pembangunan Kehutanan : Kerjasama Pusat dan Daerah Sangat Diperlukan*. Edisi 07/Tahun I/Desember 2007. Jakarta.

- Nafisah, J. 2017. *Pengaruh Demografi Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Sekrot Primer Di Indonesia*: Skripsi. Universitas Yogyakarta. Yogyakarta. 180 (hlm).
- Nandini, R. 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 10 (2). 43 - 55.
- Neil, A., Golar., dan Hamzari. 2016. Analisis ketergantungan masyarakat terhadap hasil hutan bukan kayu pada tanaman nasional lore rindu. *Jurnal Mitra Sains*. 4(2) :29-39.
- Nur Aminah, L., Qurniati, R., and Hidayat, W. 2013. Kontribusi Hutan Rakyat terhadap Pendapatan Petani di Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari* 1(1): 47–54.
- Nurdin, H., dan Adioetomo, S.M. 2010. *Komposisi dan Distribusi Penduduk Kabupaten Aceh Utara*. Salemba Empat. Jakarta. 445 hlm.
- Nurhaida, I., Setiawan, A., Bakri, S., Wiranata, G. A. B., dan Syah, P. 2011. Pengembangan komik fabel untuk media komunikasi dan suplemen pendidikan lingkungan dalam rangka kampanye keanekaragaman hayati di kawasan penyangga taman nasional way kambas lampung. *Jurnal Lingkungan Hidup* 11(2): 331-345.
- Nurrochmat, D.R., Darusman, D. dan Ruchjadi, D. 2014. Rekonstruksi sistem tenurial kehutanan. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 1(1):24–29.
- Panjaitan, F.E.D., Lubis, S.N. dan Hashim, H. 2014. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani jagung (studi kasus: Desa kuala, Kecamatan Tiga Binanga, Kabupaten Karo). *Journal Of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics* 9(3): 1-14.
- Patty, Z. 2010. Kontribusi komoditi kopra terhadap pendapatan rumah tangga di Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri* 3(3): 52-57
- Pulungan, W.A., Bakri, S. dan Hilmanto, R. 2015. Telaah faktor sosial demografi terhadap kesetujuan masyarakat pada rencana pengembangan HTR di KPH Gedong Wani. *Jurnal Sylva Lestari*. 3(3): 41-50.
- Puspasari E. 2017. Aspek social ekonomi pada sistem agroforestri di areal kerja HKm Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3): 95-103.
- Putri, A.D. dan Setiawan, N.D. 2013. Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Babandem. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2(4): 1-9.

- Ruchyansyah, Y., Wulandari, C., & Riniarti, M., 2018. Pengaruh pola budidaya pada hutan kemasyarakatan di areal kelola KPHL VIII Batu Tegi terhadap pendapatan petani dan kesuburan tanah. *Jurnal Sylva Lestari* 6(1): 100-106.
- Sanjaya, R., Wulandar, IC., & Herwanti, S., 2017. Evaluasi pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) pada gabungan kelompok tani rukun lestari sejahtera di Desa Sindang Pagar Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari* 5(2) : 30-42.
- Safei R., Febriyano I.G., dan Aminah N. 2018. Pengaruh keberadaan gapoktan terhadap pendapatan petani dan perubahan tutupan lahan di hutan kemasyarakatan. *Jurnal Ilmu -ilmu Sosial dan Humaniora* 20(2) : 109-114.
- Septiawan W, Indriyanto, dan Duryat. 2017. Jenis tanaman, kerapatan, dan stratifikasi tajuk pada hutan kemasyarakatan kelompok tani rukun makmur 1 di register 30 Gunung Tanggamus, Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(2): 88-101.
- Simon, H. 2000. *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Problematika dan Strategi Pemecahan. Bigraf Publishing. Yogyakarta.
- Subaktini, D., Andi C., Nana H., Teguh S. 2002. *Kajian Aspek Sosial, Budaya, dan Ekonomi Pengelolaan Hutan Rakyat Di Kabupaten Wonogiri*. Prosiding Ekspose BP2TPDAS-IBB Surakarta- Wonogiri, 1 Oktober 2002.
- Sofiandi, R.R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. 2016. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Agrofoestri Di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal sylva lestari* 4(2) : 17-26
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Buku. PT. Rajagrafindo Persada. Depok. 496 hlm.
- Sugiyono .2011. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Jakarta. 78 hlm.
- Sukardi, L. D., Darusman, L., Sundawati, dan Hardjanto, 2008. Karakteristik dan faktor penentu interaksi masyarakat lokal dengan Taman Nasional Gunung Rinjani Pulau Lombok. *Jurnal Agroteksos* 18(13): 54-62.
- Sumastuti E., 2009. Model tabungan rumah tangga kota Semarang. *Jurnal Jejak* 2(1): 65-79.
- Suradiredjo, D. 2017. *Cacatan Sejarah yang Jangan dilupakan*. <http://pskl.menlhk.go.id/artikel/181-cacatan-sejarah-yang-jangan-dilupakan.html>. Di akses pada tanggal 18 september 2017.
- Surastyawan, Y. 2017. *Implementasi Kebijakan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Way Kanan (Studi pada Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan*

- Register 24 Bukit Punggur*).Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.90 hlm.
- Watung, N., Dien, C., dan Kotambuan, O. 2013. Karakter sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Provinsis Sulawesi Utara. *Jurnal Akuturasi*1(2): 9-12.
- Widyasworo, Radhitya. 2014. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan, Dan Angkatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik (Studi Kasus Tahun 2008 – 2012)*. Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang. 100 hlm.
- Winarni S., Yuwono B.S.,& Herwanti S. 2016. Struktur pendapatan tingkat kesejahteraan dan factor produksi agroforestri kopi pada kesatuan pengelolaan Hutan Lindung Batu Tegi. *Jurnal Sylva Lestari*4(1) : 1-10.
- Wulandari, C. 2009. *Buku Ajar Kebijakan dan Peraturan Perundangan Kehutanan*. Buku. Universitas Lampung. Lampung.94 hlm.
- Wulandari, C., Budiono, P. dan Nurrochmat, D.R. 2016.Kesiapan daerah dalam implementasikan program perhutanan sosial pasca terbitnya UU 23/2014 tentang pemerintahan daerah.*Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 3(2): 108-116.
- Wulandari, C., dan Inoue, Makoto. 2018. The Importance of Social Learning for the Development of Community Based Forest Management in Indonesia: *The Case of Community Forestry in Lampung Province*. *Small-scale Forestry* 17(3): 361-376.
- Yudischa, R., Wulandari, C., dan Hilmanto, R. 2014. Dampak partisipasi wanita dan faktor demografi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Lampung Barat.*Jurnal Sylva Lestari* 2(3): 59-72.
- Yulian, R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. 2016. Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani agroforestri di hutan kemasyarakatan bina wana jaya kesatuan pengelolaan hutan lindung Batutegi Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sylva Lestari*4(2) : 39-50
- Yuwariah, Y. 2015.Potensi agroforestri untuk meningkatkan pendapatan, kemandirian bangsa dan perbaikan kualitas lingkungan. In: Rachman, E., Kusumawardhana, D., Widyaningsih, T.S., & Kuswantoro, D.P. (eds).*Prosiding Seminar Agroforestri*. Bandung, 19 November 2015. Ciamis: Balai Penelitian Teknologi Agroforestri. pp. 3-21